

## PERTOLONGAN PERTAMA KEADAAN GAWAT DARURAT PADA PENDERITA RIWAYAT PENYAKIT SERANGAN JANTUNG DAN ASMA

Sangga Aritya Ukkasah<sup>1\*</sup>, Muhammad Bintang Adhara Putra Hengkeng<sup>2</sup>, Nurizka Tiraninda<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Balikpapan, Balikpapan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Balikpapan, Balikpapan, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Balikpapan, Balikpapan, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [ferdy.hengkeng70@gmail.com](mailto:ferdy.hengkeng70@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to develop and evaluate the effectiveness of a training simulation that focuses on first aid in emergency cases in individuals with a history of heart attack disease and despair because this simulation is very important to save someone's life. Simulation involves the use of realistic accident scenarios or medical conditions, where participants practice providing first aid with the help of trained instructors and appropriate equipment. This work program aims to evaluate the effectiveness of simulation in improving preparedness and responsiveness to emergency situations, particularly in the context of first aid. To evaluate and see the extent of the respondents' ability to provide fast and appropriate first aid. The research method involved a simulation design with realistic scenarios. Those who participated included health workers, families, and the general public, who could serve as witnesses or first responders in emergency cases. The results showed that participants' knowledge and skills improved significantly after the simulation training. Participants can more quickly find symptoms of asthma and heart attack and provide appropriate first aid in accordance with applicable medical protocols. This simulation is expected to make a positive contribution to increasing the capacity of the community in responding to emergencies, especially in victims with a history of heart attack and asthma. Regular implementation of this kind of training can serve as a foundation to improve community preparedness and response in dealing with emergency situations involving health conditions.*

**Keywords:** Simulation; Emergencies; disease.

### Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas simulasi pelatihan yang berfokus pada pertolongan pertama dalam kasus gawat darurat pada individu dengan riwayat penyakit serangan jantung dan asma karena simulasi ini sangat penting untuk menyelamatkan nyawa seseorang. Simulasi melibatkan penggunaan skenario kecelakaan atau kondisi medis yang realistis, dimana peserta berlatih memberikan pertolongan pertama dengan bantuan instruktur terlatih dan peralatan yang sesuai. Program kerja ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas simulasi dalam meningkatkan kesiapan dan responsifitas terhadap situasi darurat, khususnya dalam konteks pertolongan pertama. Untuk mengevaluasi dan melihat sejauh mana kemampuan responden dalam memberikan pertolongan pertama yang cepat dan tepat. Metode kegiatan ini melibatkan desain simulasi dengan skenario realistis. Mereka yang berpartisipasi termasuk tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat umum, yang dapat berfungsi sebagai saksi atau pertolongan pertama dalam kasus gawat darurat. Hasil Kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta meningkat secara signifikan setelah pelatihan simulasi. Peserta dapat dengan lebih cepat menemukan gejala asma dan serangan jantung dan memberikan pertolongan pertama yang tepat sesuai dengan protokol medis yang berlaku. Simulasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam menanggapi keadaan darurat, khususnya pada korban dengan riwayat penyakit serangan jantung dan asma. Implementasi rutin dari pelatihan semacam ini dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respon masyarakat dalam menghadapi situasi gawat darurat yang melibatkan kondisi kesehatan.

**Kata Kunci:** Simulasi; Gawat Darurat; Penyakit.

Accepted: 2024-03-14

Published: 2024-04-16

## PENDAHULUAN

Keadaan darurat adalah suatu kondisi klinis pasien yang memerlukan pertolongan medis segera untuk menyelamatkan nyawanya dan mencegah kecacatan lebih lanjut (Kemenkes RI,

2009). Situasi darurat dapat muncul secara tidak terduga dan pertolongan pertama harus dilakukan dengan cepat dan akurat berdasarkan prinsip bahwa menghemat waktu adalah menyelamatkan nyawa, waktu sangat berharga (Haryatun & Sudaryanto, 2008). Kondisi gawat artinya mengancam jiwa dan darurat artinya memerlukan pertolongan segera (Muslihan, 2010). Oleh karena itu, pertolongan pertama yang cepat dan akurat sangat bermanfaat dan dapat diberikan tenaga profesional/dokter. Pertolongan pertama gawat darurat adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara cepat dan tepat untuk memberikan bantuan pertama kepada orang yang mengalami keadaan darurat yang mengancam jiwa atau kesehatan mereka. Serangan jantung dan asma merupakan dua masalah medis serius yang dapat menyebabkan keadaan darurat dan memerlukan penanganan segera. Dalam kondisi seperti ini, pertolongan pertama yang tepat dan tepat waktu dapat berperan penting dalam meningkatkan peluang keselamatan dan pemulihan korban. Namun kenyataannya, banyak orang yang tidak terlatih untuk memberikan pertolongan pertama, terutama pada situasi yang melibatkan pasien dengan riwayat serangan jantung dan asma (Saputri & Masnina, 2021).

Pertolongan pertama dalam keadaan gawat darurat adalah aspek yang sangat penting dalam upaya menyelamatkan nyawa dan mengurangi dampak negatif dari kejadian darurat. Namun, ketika korban memiliki riwayat penyakit serangan jantung dan asma, kompleksitas penanganan meningkat, memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang sering kali tidak dimiliki oleh masyarakat umum.

Beberapa masalah umum yang dapat diidentifikasi yaitu :

- a) Kurangnya Pengetahuan : Individu mungkin tidak memahami gejala yang terkait dengan serangan jantung dan asma, serta tindakan yang diperlukan untuk memberikan pertolongan pertama yang tepat.
- b) Keterlambatan Respons : Keterlambatan dalam mengidentifikasi kondisi darurat dan memberikan respons yang cepat dapat meningkatkan risiko komplikasi atau kematian bagi korban.
- c) Kurangnya Keterampilan Praktis : Meskipun memiliki pengetahuan teoritis tentang pertolongan pertama, orang-orang mungkin tidak memiliki keterampilan praktis dalam menerapkannya pada situasi nyata.
- d) Ketakutan dan Kepanikan : Ketika dihadapkan pada situasi darurat, orang-orang cenderung mengalami ketakutan dan kepanikan, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk memberikan pertolongan pertama dengan efektif.
- e) Kurangnya Akses terhadap Pelatihan : Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap pelatihan pertolongan pertama yang berkualitas, terutama yang disesuaikan dengan kebutuhan korban dengan riwayat penyakit tertentu.
- f) Kurangnya Koordinasi dengan Layanan Kesehatan : Terkadang, kurangnya koordinasi antara petugas pertolongan pertama dan layanan kesehatan yang lebih lanjut dapat menghambat perawatan yang efektif bagi korban.

Melalui pemahaman mendalam terhadap masalah-masalah ini, dapat diambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pendidikan masyarakat, mengembangkan pelatihan yang lebih khusus, dan memastikan akses yang lebih baik terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan.

Pertolongan pertama gawat darurat sangat penting bagi masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya bagi tenaga medis profesional. Sebelum tim medis yang terlatih tiba di tempat kejadian, setiap orang dapat memberikan bantuan pertama (Sandika et al., 2021). Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan kemungkinan keselamatan seseorang dan mengurangi efek negatif dari keadaan darurat. Karena sifat kejadian yang tidak terduga, situasi darurat dapat terjadi kapan saja, di mana saja dalam masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, membekali diri dengan keterampilan

penanganan dan pertolongan pertama pada situasi darurat sangatlah penting. oleh masyarakat umum untuk diterapkan bila terjadi keadaan gawat darurat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Bergeron, J.D. dan Baudour, C.L. , 2009). Dalam kasus pertolongan pertama gawat darurat untuk korban dengan riwayat penyakit asma dan serangan jantung.

Beberapa masalah konkret yang mungkin timbul adalah:

- a) Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan: Peserta mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang tanda-tanda dan gejala serangan asma serta serangan jantung, serta langkah-langkah yang tepat dalam memberikan pertolongan pertama. Hal ini dapat menghambat respons yang cepat dan efektif dalam situasi darurat.
- b) Kesulitan dalam Mengenali Gejala: Karena gejala serangan asma dan serangan jantung dapat bervariasi, peserta mungkin kesulitan dalam mengidentifikasi kondisi darurat ini dengan tepat. Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan dalam memberikan pertolongan yang sesuai.
- c) Kurangnya Peralatan Pertolongan Pertama: Keterbatasan akses terhadap peralatan pertolongan pertama, seperti inhaler bronkodilator untuk serangan asma atau AED untuk serangan jantung, dapat mempengaruhi kemampuan peserta dalam memberikan bantuan yang optimal.
- d) Kurangnya Latihan dalam Simulasi: Peserta mungkin kurang terlatih dalam menghadapi situasi-situasi darurat yang realistis melalui simulasi. Hal ini dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kesiapan mereka dalam merespons situasi darurat yang sebenarnya.
- e) Kesulitan dalam Pelaksanaan RJP: Dalam situasi serangan jantung, peserta mungkin menghadapi kesulitan dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru (CPR) dengan benar dan efektif. Ini termasuk penempatan korban dengan benar, memberikan kompresi dada yang tepat, dan menjaga saluran napas terbuka.
- f) Kurangnya Kesadaran Masyarakat: Masalah terkait kesadaran masyarakat tentang pentingnya pertolongan pertama gawat darurat juga dapat menjadi hambatan. Beberapa orang mungkin tidak menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam pertolongan pertama sangat penting dalam menyelamatkan nyawa.

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah konkret ini, program pelatihan dan simulasi dapat dirancang dan disesuaikan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Hal ini akan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan peserta dalam merespons situasi darurat, sehingga memperbaiki peluang penyelamatan nyawa (Sucipto et al., 2019).

Berdasarkan kegiatan sebelumnya dengan judul "Simulasi Pertolongan Pertama Pada Kegawatdaruratan", yang ditulis oleh Ratna dan kemudian di terbitkan melalui JURNAL ABMAS NEGERI pada tahun 2022 Volume 3, kami menemukan bahwa ada kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pertolongan pertama gawat darurat, khususnya dalam penanganan korban dengan riwayat penyakit asma dan serangan jantung. Kami memperhatikan masalah-masalah konkret yang dihadapi dalam kegiatan sebelumnya, termasuk kurangnya pengetahuan dan keterampilan, kesulitan dalam mengenali gejala, serta kurangnya akses terhadap peralatan pertolongan pertama yang diperlukan.

Dengan penekanan pada simulasi interaktif yang realistis, kami berharap dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam kepada peserta dalam menghadapi situasi darurat yang mungkin terjadi. Kami juga akan memperhatikan latihan khusus dalam pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (CPR) untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memberikan bantuan pada korban serangan jantung.

Selain itu, kami juga akan mengintegrasikan pendekatan edukasi dan kesadaran masyarakat dalam program ini, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan luas tentang pentingnya pertolongan pertama gawat darurat dalam masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesiapan dan responsivitas masyarakat

dalam menghadapi situasi darurat yang melibatkan korban dengan riwayat penyakit asma dan serangan jantung.

## **METODE**

Pengabdian dalam penulisan ini, dilakukan dengan metode kualitatif melalui penggunaan skenario kecelakaan atau kondisi medis yang realistis. Kegiatan Sosialisasi dan Simulasi ini dilaksanakan di RT.01, Kelurahan Sepaku, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur dengan memaparkan materi tentang Pertolongan Pertama Gawat Darurat dan simulasi pertolongan pertama gawat darurat pada korban yang memiliki riwayat penyakit jantung dan asma. Sosialisasi dan Simulasi tersebut menggunakan pendekatan dengan berbasis komunikasi interaktif, dengan pertimbangan wilayah tersebut dimana terdapat interaksi sosial dikalangan remaja dan Masyarakat yang hadir pada kegiatan tersebut.

Peserta akan mempelajari cara memulai resusitasi jantung paru (CPR) dengan aman dan efektif pada korban dengan riwayat serangan jantung. Ini termasuk menempatkan korban dalam posisi yang nyaman, segera memanggil bantuan medis darurat, mengamankan jalan napas, dan melakukan kompresi dada dengan kecepatan dan kedalaman yang sesuai.

Selain itu, peserta dalam simulasi pertolongan pertama gawat darurat untuk korban dengan riwayat asma akan dilatih untuk mengidentifikasi gejala serangan asma dan bagaimana memberikan bantuan yang tepat. Mereka akan mempelajari cara menggunakan inhaler penyelamat dan bagaimana memberikan bantuan pertolongan pertama yang cepat dan efektif untuk meredakan gejala sesak napas korban asma.

Dengan menggabungkan pemahaman teoritis dan pelatihan praktis melalui simulasi, diharapkan peserta akan merasa lebih percaya diri dan siap menangani situasi darurat dengan lebih efektif di masa depan. Melalui pendekatan komunikasi interaktif, peserta akan diajak untuk berperan aktif dalam situasi simulasi yang menantang, di mana mereka akan belajar berkolaborasi dengan tim, mengambil keputusan dengan cepat, serta berkomunikasi secara efektif dalam mengeksekusi langkah-langkah pertolongan pertama.

Diharapkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan yang tepat, dan mengambil tindakan yang diperlukan dengan percaya diri dalam situasi darurat yang nyata akan ditingkatkan. Setelah mengalami pengalaman ini, diharapkan peserta memiliki keterampilan teknis yang kuat selain kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan membuat keputusan yang cepat dan tepat dalam situasi yang dapat membahayakan nyawa dan keselamatan orang lain. Tujuan dari semua ini adalah untuk membentuk tim yang terlatih dengan baik yang dapat dengan efektif dan efisien menangani dan merespon berbagai masalah darurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari pelaksanaan program Sosialisasi dan Simulasi tentang Pertolongan Pertama Gawat Darurat di Kelurahan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta dalam menangani situasi darurat, khususnya dalam penanganan korban dengan riwayat penyakit asma dan serangan jantung. Melalui pendekatan berbasis komunikasi interaktif, peserta diberikan pengetahuan tentang tanda- tanda dan langkah-langkah pertolongan pertama yang tepat dalam situasi-situasi tersebut.

Selama kegiatan sosialisasi, peserta diberikan pemahaman yang mendalam tentang tanda-tanda serangan asma dan serangan jantung serta langkah-langkah pertolongan pertama yang sesuai untuk membantu korban. Mereka juga diberikan informasi tentang prosedur pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (CPR) pada korban dengan riwayat serangan jantung.



**Gambar 1.**  
Pembukaan Acara



**Gambar 2.**  
Simulasi Pertolongan Pertama Gawat (PPGD)  
dengan metode Resustasi Jantung Paru



**Gambar 3.** Sesi tanya jawab seputar PPGD

Selain itu, melalui simulasi interaktif, peserta diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan pertolongan pertama dalam situasi yang realistis. Mereka diarahkan untuk merespons secara cepat dan tepat terhadap skenario-skenario darurat yang disimulasikan, termasuk memberikan pertolongan pertama pada korban dengan riwayat asma dan serangan jantung.

Pelatihan ini memberikan masyarakat pengetahuan dan kepercayaan diri untuk menangani situasi kritis dengan baik. Pelatihan semacam ini tidak hanya menanamkan rasa tanggung jawab dan kewaspadaan namun juga menumbuhkan budaya keselamatan dan kesiapsiagaan di masyarakat (Hung et al., 2021).

Melalui kombinasi antara pendekatan sosialisasi dan simulasi, program ini mampu mencapai tujuan utamanya untuk meningkatkan kesiapan dan responsivitas peserta dalam situasi darurat, terutama dalam penanganan korban dengan riwayat penyakit asma dan serangan jantung. Dengan demikian, program ini merupakan langkah yang penting dalam mempersiapkan masyarakat untuk merespons keadaan darurat dengan lebih efektif dan berpotensi menyelamatkan nyawa. Pertolongan pertama pada keadaan gawat darurat menjadi sangat penting, terutama bagi mereka yang memiliki riwayat penyakit serangan jantung dan asma. Kedua kondisi ini memerlukan penanganan yang cepat dan tepat guna menghindari komplikasi yang serius dan bahkan kematian (Berutu et al., 2023). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menghadapi kondisi gawat darurat:

### **1) Pentingnya Pengetahuan dan Keterampilan Pertolongan Pertama**

Dalam situasi gawat darurat, pertolongan pertama yang cepat dan tepat diperlukan untuk pasien yang memiliki riwayat serangan jantung atau asma. Keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki petugas pertolongan pertama dapat sangat penting untuk menyelamatkan nyawa penderita.

**2) Pengenalan gejala darurat**

Petugas pertolongan pertama harus dapat mengenali gejala serangan asma dan serangan jantung dengan cepat dan akurat. Serangan jantung dapat menyebabkan sesak napas, wheezing, dan batuk, sementara serangan asma dapat menyebabkan nyeri dada, sesak napas, dan mual.

**3) Tindakan Pertolongan Pertama yang Sesuai**

Petugas pertolongan pertama harus segera mengambil tindakan setelah mengenali gejala. Misalnya, tindakan pertama dalam kasus serangan jantung adalah memberikan aspirin, memanggil ambulans, dan memberikan bantuan napas jika diperlukan. Namun, penggunaan inhaler bronkodilator adalah langkah pertama yang sangat penting dalam kasus serangan asma.

**4) Pencegahan dan pengendalian kondisi**

Selain memberikan pertolongan pertama, penting juga untuk menghentikan hal-hal yang dapat memperburuk keadaan. Ini termasuk menjaga penderita berada di tempat yang tenang dan nyaman serta menjaga mereka jauh dari faktor-faktor yang dapat menyebabkan serangan asma.

**5) Komunikasi dan koordinasi**

Dalam keadaan seperti ini, koordinasi tindakan dengan tim penanganan gawat darurat dan komunikasi yang efektif dengan petugas medis profesional sangat penting. Tim medis dapat memberikan perawatan yang tepat dan efisien dengan memberikan informasi yang akurat tentang kondisi pasien dan tindakan pertolongan pertama yang telah dilakukan.

**6) Pelatihan dan pendidikan**

Terakhir, sangat penting bagi petugas medis dan masyarakat umum untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai tentang pertolongan pertama pada keadaan gawat darurat, termasuk pasien dengan riwayat serangan jantung dan asma. Ini akan meningkatkan kesiapan dan keterampilan untuk memberikan pertolongan darurat yang tepat dan efektif.

Pentingnya pertolongan pertama dalam keadaan gawat darurat pada penderita dengan riwayat penyakit serangan jantung dan asma menekankan pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan tindakan yang cepat dan tepat untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah komplikasi yang lebih parah.

Pengetahuan dasar tentang penyakit serangan jantung dan asma :

- a) Sebelum memberikan pertolongan pertama, penting bagi semua orang untuk memahami gejala dan tanda-tanda dari serangan jantung dan asma.
- b) Serangan jantung biasanya ditandai dengan nyeri dada yang terasa seperti tekanan atau terbakar, sesak napas, mual, muntah, dan ketidaknyamanan pada bagian atas tubuh.
- c) Sementara itu, gejala asma meliputi kesulitan bernapas, batuk berdahak, dada terasa sesak, dan detak jantung yang cepat.

Pengetahuan dasar tentang penyakit serangan jantung dan asma adalah pentingnya memahami gejala dan tanda-tanda masing-masing kondisi tersebut untuk memberikan pertolongan pertama yang tepat dan cepat. Serangan jantung ditandai dengan nyeri dada, sesak napas, mual, dan ketidaknyamanan pada bagian atas tubuh, sementara asma memiliki gejala seperti kesulitan bernapas, batuk berdahak, sesak dada, dan detak jantung yang cepat (Apriyatmoko & Aini, 2020). Pertolongan pertama yang diberikan kepada orang yang mengalami serangan jantung adalah sebagai berikut:

- a) Memanggil Bantuan Medis : Langkah pertama yang paling penting adalah memanggil nomor darurat medis setempat (misalnya 119 di Indonesia) untuk segera mendapatkan bantuan profesional.

- b) Memberikan Nitrogliserin (Jika Tersedia): Jika korban memiliki nitrogliserin yang biasanya digunakan untuk mengatasi serangan jantung, bantu korban untuk mengonsumsinya.
- c) Melakukan CPR (Cardiopulmonary Resuscitation): Jika korban berhenti bernapas atau tidak memiliki detak jantung, segera lakukan CPR sampai bantuan medis tiba.
- d) Mengendalikan Rasa Sakit: Bantu korban duduk dengan nyaman atau dalam posisi yang paling nyaman bagi mereka. Jangan biarkan korban bergerak terlalu banyak.
- e) Monitor Tanda-tanda Vital: Amati pernapasan, detak jantung, dan kesadaran korban secara terus-menerus.

Langkah-langkah pertolongan pertama penderita Asma :

- a) Menggunakan Inhaler: Bantu korban untuk menggunakan inhaler mereka, atau bantu mereka menggunakan inhaler salbutamol atau albuterol jika mereka belum menggunakan inhaler mereka.
- b) Memberikan Oksigen (Jika Tersedia): Jika korban sulit bernapas, berikan oksigen jika Anda memiliki akses ke peralatan oksigen.
- c) Mengatur Posisi: Bantu korban untuk duduk tegak dan memberikan dukungan pada punggung mereka untuk memudahkan bernapas.
- d) Memanggil Bantuan Medis: Jika gejala asma tidak membaik atau korban mengalami kesulitan bernapas yang parah, segera hubungi nomor darurat medis setempat.
- e) Menenangkan Korban: Dukung korban secara emosional dan bantu mereka tetap tenang. Panik dapat memperburuk gejala asma.
- f) Hindari pemicu asma, seperti asap rokok, debu, dan bulu hewan peliharaan.



**Gambar 4.** Foto Bersama

## KESIMPULAN

Pertolongan pertama pada keadaan darurat merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu, karena situasi darurat dapat muncul tanpa peringatan dan memerlukan respons yang cepat. Dengan demikian, Pertolongan pertama darurat merupakan bagian penting dari upaya menyelamatkan nyawa dan mengurangi risiko cedera dalam situasi darurat. Melalui pendekatan komprehensif dan pelatihan berkelanjutan, masyarakat dapat lebih siap dan merespons keadaan darurat dengan lebih cepat, sehingga meningkatkan keamanan dan kesejahteraan bersama.

Situasi darurat bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, dan memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan pertama yang tepat dapat membuat perbedaan antara hidup dan mati, antara pemulihan yang cepat dan komplikasi yang serius. Dengan melatih masyarakat tentang pertolongan pertama dan memberikan pemahaman mendalam tentang situasi-situasi darurat, kita mempersiapkan diri untuk menghadapi kondisi yang tidak terduga dengan lebih tenang dan efektif. Hal ini tidak hanya berlaku untuk keadaan medis seperti serangan jantung atau asma, tetapi juga untuk kecelakaan, luka bakar, pingsan, dan berbagai situasi lain yang memerlukan tindakan cepat.

Dengan demikian, meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam pertolongan pertama tidak hanya akan membantu individu merespons dengan lebih baik dalam keadaan darurat, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih aman, siap, dan saling peduli. Dengan bersama-sama mengutamakan pentingnya pertolongan pertama dalam kehidupan sehari-hari, kita menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua orang.

Diharapkan dengan adanya penulisan ini masyarakat dapat melakukan pelatihan rutin, mengintegrasikan Simulasi, kampanye kesadaran publik, kolaborasi dengan pusat Kesehatan, serta melakukan evaluasi dan umpan balik dari masyarakat dapat membantu dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas dari program tersebut, sehingga dapat terus memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2015). Life is why: Guidelines for cardiopulmonary & emergency cardio care. Retrieved September 1, 2020 from [www.heart.org](http://www.heart.org)
- Apriyatmoko, R., & Aini, F. (2020). Remaja Mengenal Serangan Jantung Koroner. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 2(2).
- Bergeron, J.D, & Baudor, C.L. (2009), *First Responder Ed 8*, New Jersey, Person Pretince Hall.
- Berutu, S. R., Adella, S., Napitupulu, Z. S. B., & Usiono, U. (2023). Pertolongan Pertama pada Penyakit Serangan Jantung Kegiatan Jumpa Bakti Gembira Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30454–30460.
- Haryatun, N., & Sudaryanto, A. (2008). *Perbedaan Waktu Tanggap Tindakan Keperawatan Pasien Cedera Kepala Kategori 1–V Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Dr. Moewardi*.
- Hung, C.-C., Kao, H.-F. S., Liu, H.-C., Liang, H.-F., Chu, T.-P., & Lee, B.-O. (2021). Effects of simulation-based learning on nursing students' perceived competence, self-efficacy, and learning satisfaction: A repeat measurement method. *Nurse Education Today*, 97, 104725.
- Kemendes RI (2009) Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 856 tentang Standart IGD Rumah Sakit, Kementerian Kesehatan, Jakarta
- Lutfiasari, A. (2016), *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Praktek Guru Dalam Penanganan Cedera Pada Siswa di Sekolah Dasar*, Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Muslihan, (2010), *Keperawatan Gawat Darurat*, Yogyakarta, Nuha Medika.
- Pro Emergency, (2011), *Basic Trauma Life Support*, Cibinong, Pro Emergency.
- Sandika, C., Yollanda, C., & Nurjamil, D. (2021). EDUKASI PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN DI SEKOLAH. *Abdi Masada*, 2(1), 47–50.
- Saputri, M., & Masnina, R. (2021). *Gambaran Pertolongan Pertama pada Penderita Asma di Rumah: Literature Review*.
- Sucipto, A., Rahil, N. H., & Fadlilah, S. (2019). Peningkatan Sekolah Sehat Melalui Pemberian Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3k). *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(1).
- Swasanti, N, & Putra, S (2014), *Pertolongan Pertama Pada Kedaruratan P3K*, Yogyakarta, KATA HATI.
- Tilong, A.D. (2014), *Buku Lengkap Pertolongan Pertama Pada Berbagai Penyakit*, Yogyakarta, Flash Boks.
- Verina, R. (2011), *Buku saku P3K*, Yogyakarta, Sophia Timur Publisher.